

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah langkah pertama yang ditempuh untuk membentuk kepribadian seseorang. Hal tersebut dikarenakan pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak bangsa. Melalui pendidikan diharapkan siswa bisa mendapatkan hal baru yang dapat membawa perubahan-perubahan lebih baik untuk menghadapi persaingan antar negara. Selain itu, jika menempuh pendidikan maka siswa diharapkan memiliki keterampilan yang dapat berguna bagi kelangsungan hidupnya.

Seperti yang tercantum dalam UU. RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan bisa digunakan sebagai salah satu cara agar siswa dapat belajar mengenai hal-hal baru. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar dkk (dalam Fauziah, 2017, hlm. 20) yang menyatakan belajar adalah sebuah proses yang dialami oleh semua orang dan berlangsung terus menerus sampai akhir hayatnya. Sama halnya dengan pendapat Rusman (2017, hlm. 1) belajar merupakan suatu proses dalam interaksi sosial yang terjadi antar individu baik dalam mengamati suatu hal, menalar, berkomunikasi, dan mengamati sesuatu. Proses belajar akan memberikan dampak bagi siapapun, termasuk siswa sekolah dasar. Dengan belajar akan diperoleh perubahan pada banyak hal, seperti perubahan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Proses belajar di sekolah akan berjalan jika ada kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah akan berjalan secara efektif dengan bantuan dari guru yang memiliki peran sebagai fasilitator dalam penyampaian materi untuk siswa. Oleh karena itu, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya. Seperti pendapat Budimansyah (dalam Mulyani, 2017, hlm. 2) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang akan menghasilkan perubahan pada siswa, perubahan yang didapatkan antara lain perubahan sikap, perilaku, serta kemampuan baru yang didapatkan berdasarkan pengalamannya.

Pada kenyataannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di jenjang sekolah dasar masih menggunakan model konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran tersebut dapat menyebabkan siswa merasa jenuh karena rata-rata guru melupakan penggunaan model atau metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan dan semangat siswa untuk mengikuti setiap kegiatan pembelajaran sehingga akan menyebabkan ketidaksesuaian hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar minimal. Sebagai seorang guru sudah seharusnya memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran agar siswa dapat memperoleh nilai dengan semaksimal mungkin. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Pamungkas, 2018, hlm. 288-289).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ismiyono (2020) mengungkapkan bahwa rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa masih belum mencapai KKM yang sudah ditetapkan. Hal ini dikarenakan kurang aktifnya siswa untuk berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas masih didominasi oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu karena pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru yang membuat aktivitas yang dilakukan oleh siswa sangat kurang. Selanjutnya hasil penelitian Tri Julianto (2020) menyatakan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu karena kurangnya kemampuan yang dimiliki guru untuk menggali pengetahuan awal siswa serta kesempatan siswa yang diberikan oleh guru untuk mengaitkan proses pembelajaran dengan masalah sehari-hari dalam kehidupan nyata masih kurang. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan guru tidak menggali pengetahuan awal tentang yang telah dimiliki siswa yang ada

kaitannya dengan materi pembelajaran serta guru yang jarang memunculkan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa cenderung tidak bertahan lama. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anggun Winata (2017) yang menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru masih kurang tepat, guru cenderung memakai metode ceramah yang dapat membuat siswa merasa bosan sehingga konsentrasi siswa pada materi menjadi kurang. Selain itu, contoh-contoh yang diberikan guru hanya bersumber dari buku sehingga siswa tidak terlalu memahami makna sebenarnya karena tidak berkaitan dengan kehidupan nyata. Permasalahan selanjutnya adalah kurangnya pemberian masalah yang dapat dianalisis oleh siswa sehingga kurangnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa karena penggunaan metode yang dipilih oleh guru kurang tepat, guru hanya mengambil contoh-contoh yang berada di buku paket tanpa mengaitkannya dengan kehidupan nyata siswa serta kurangnya dorongan aktivitas siswa seperti menganalisis suatu permasalahan sehingga siswa cenderung merasa bosan yang berakibat pada tidak aktifnya mereka dalam berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya hasil penelitian Dina Ayuningsi (2019) yang menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya keterampilan siswa dalam memecahkan soal karena siswa cenderung kurang memahami tujuannya serta kurangnya sumber pendukung untuk referensi soal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa tidak memahami tujuan pembelajaran dan kurang terampil dalam memecahkan soal serta kurangnya sumber-sumber pendukung untuk referensi soal. Hasil penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fivi Nuraini dan Firosalia Kristin (2017) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa kurang karena kurangnya antusias siswa selama kegiatan pembelajaran, hanya metode ceramah yang digunakan oleh guru dan mengandalkan buku paket sebagai sumber belajar siswa. Selain itu guru kurang memahami model-model pembelajaran sehingga rendahnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar

siswa dikarenakan ketidaktepatan penggunaan model pembelajaran yang dipilih karena kurangnya pemahaman guru sehingga siswa tidak antusias untuk mengikuti pembelajaran. Selanjutnya hasil penelitian Syef Harapit (2018) yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa rendah dikarenakan guru lebih mendominasi selama kegiatan pembelajaran sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa hanya mendengarkan, menyimak dan menulis yang disampaikan oleh guru, hal ini menyebabkan rendahnya motivasi siswa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran dan pembelajaran bersifat konvensional. Aktivitas yang dilakukan siswa hanya sebatas mendengarkan, menyimak dan menulis apa yang disampaikan oleh gurunya.

Melihat permasalahan di atas, tentunya kualitas pembelajaran harus diperbaiki agar hasil belajar siswa dapat meningkat menjadi sebagaimana mestinya seperti yang sudah ditentukan. Pilihan yang bisa dipakai untuk memperbaiki masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. PBL adalah suatu model yang memanfaatkan sebuah kasus atau permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memancing siswanya agar belajar secara aktif serta dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Model PBL menurut Cahyo (dalam Nuraini, 2017, hlm. 370) merupakan model yang didasari oleh suatu permasalahan yang dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Selain itu, Suyadi (2013, hlm. 130) menyatakan bahwa PBL ialah model pembelajaran yang menggunakan sebuah kasus atau masalah untuk dikenalkan kemudian dituntaskan oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, hlm. 130) yang menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih siswa sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan keadaan yang sesungguhnya. Selanjutnya Huda (2015, hlm. 271) menyatakan, model PBL ialah model pembelajaran yang menuju pada pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan. Asri, Suroso, dan Yustinus (dalam Juliandri, 2020, hlm.

22) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang sumber masalahnya berasal dari kehidupan nyata siswa sebagai stimulus untuk membentuk pola pikir dalam pemecahan suatu masalah. Senada dengan pendapat Juliandri (2020, hlm. 22) yang menyatakan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang mendorong siswa supaya terlibat secara langsung dalam proses belajar, model PBL mengangkat masalah nyata yang harus dicari solusinya oleh siswa untuk dijadikan landasan dalam mencari konsep dan ilmu baru yang berguna bagi siswa. Berdasarkan teori di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran PBL ialah model yang memakai sebuah permasalahan untuk memulai suatu pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan permasalahan tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Model PBL memiliki kelebihan yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan cara memecahkan sendiri suatu permasalahan yang diberikan oleh gurunya, dengan begitu keaktifan siswa dalam memperoleh jawaban dari permasalahan akan meningkat. Adapun kelebihan dari model PBL lainnya ialah kegiatan pembelajarannya mengharuskan siswa mencari dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya sehingga bisa memberikan motivasi untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri. Senada dengan pendapat Trianto (2009, hlm. 6) yang menyatakan kelebihan model pembelajaran PBL adalah dapat menambah kemampuan siswa dalam berfikir kritis untuk memecahkan suatu permasalahan, selain itu masalah yang diberikan serupa dengan masalah yang ada pada kehidupan nyata sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Selain itu, Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) menyatakan bahwa model PBL memiliki kelebihan yaitu dapat memberikan kepuasan kepada siswa karena selama proses pembelajaran siswa sendiri yang mencari dan mendapatkan pengetahuan baru sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami sekaligus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis. Penggunaam model PBL dapat mewujudkan pembelajaran yang menarik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan minat belajar siswa serta mendorong siswa untuk dapat mengimplementasikan

kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan nyata. Pendapat lain dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 132) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL ialah model yang dapat menjadikan permasalahan nyata sebagai fokus pembelajaran sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dapat meningkat. Abuddin (2011, hlm. 250) juga menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan pendidikan yang ada di sekolah relevan dengan kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk kepentingan kedepannya seperti untuk dunia kerja.
2. Membentuk siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dan menyelesaikannya dengan benar sehingga siswa siap untuk menghadapi permasalahan sesungguhnya di lingkungan hidupnya kelak.
3. Mengembangkan keterampilan siswa untuk dapat berpikir secara kritis dan inovatif, karena pembelajaran yang dilakukan melibatkan permasalahan dari segala aspek kehidupan.

Kelebihan model PBL yaitu bisa membuat siswa menjadi terbiasa dalam mendesain suatu penemuan, selain itu keterampilan dalam berfikir dan mengambil tindakan juga akan berkembang sehingga siswa bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya melalui proses penyelidikan sampai pada tahap menjelaskan dan menilai hasil yang diperolehnya (Sumantri, 2015, hlm. 46). Selain itu, Prayogi & Asy'ari (dalam Islam, 2018, hlm. 616) menyatakan bahwa dengan menggunakan model PBL siswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri karena telah berhasil mendapatkan wawasan baru yang bermanfaat untuk dirinya serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena guru memberikan tantangan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki kelebihan diantaranya dapat membantu mengembangkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis serta mendorong siswa untuk menggunakan kemampuannya dalam memecahkan suatu permasalahan, serta

dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga pengetahuan yang didapat akan menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismiyono (2020) menyatakan, penggunaan model PBL teruji bisa menaikkan hasil belajar siswa. Sementara itu, dari penelitian Tri Julianto (2020) menyatakan bahwa dengan menerapkan model PBL pada kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tri Mutiah (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika guru menggunakan model PBL, khususnya pada materi pembahasan sifat-sifat cahaya. Selain itu, berdasarkan penelitian Eka Eismawati (2019) menyatakan bahwa dengan menggunakan model PBL hasil belajar matematika siswa dapat meningkat. Sementara itu, hasil penelitian oleh Ferna Setiana (2019) menyatakan bahwa dengan menerapkan model PBL hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan. Selanjutnya hasil penelitian Amalia (2020) dapat disimpulkan bahwa model PBL memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, siswa mendapat manfaat seperti kemampuan untuk memecahkan masalah nyata sehingga menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiyono (2020), Tri Julianto (2020), Tri Mutiah (2020), Eka Eismawati (2019), Ferna Setiana (2019), dan Amalia (2020) dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model PBL untuk kepentingan belajar dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa sudah berhasil dilakukan, dibuktikan dengan terjadinya peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap siklus penelitian. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung dalam model PBL pusatnya ada pada siswa dan siswa sendiri yang mencari konsep dari materi yang dipelajarinya. Dengan begitu, siswa akan lebih memahami konsep materi pembelajaran dan keterampilan berfikir kritis siswa juga berkembang.

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Analisis Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD?
2. Bagaimana penerapan model *problem based learning* agar hasil belajar siswa SD meningkat?
3. Bagaimana hubungan model *problem based learning* dengan hasil belajar siswa SD?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model *problem based learning* agar hasil belajar siswa SD meningkat.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model *problem based learning* dengan hasil belajar siswa SD.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan referensi baru dalam ranah pendidikan, khususnya di sekolah dasar dan dapat menjadi acuan untuk para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai model PBL yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Tidak hanya itu, penelitian ini berguna untuk meyakinkan pembaca bahwa dengan menggunakan model PBL bisa meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Berikut ini manfaat yang dapat diambil setelah menggunakan model PBL:

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan menambah keterampilan dalam menganalisis model PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

b. Bagi Siswa

Sebagai gambaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, meningkatkan keaktifan dan menumbuhkan kemampuan untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, serta menambah motivasi untuk terus belajar dan meningkatkan hasilnya.

c. Bagi Guru

Menambah pengetahuan baru mengenai model PBL yang bisa diterapkan guna meningkatkan perolehan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat memperbaiki mutu pendidikan.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model PBL.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu hal yang dijadikan objek dalam sebuah penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2011, hlm. 60) variabel penelitian merupakan atribut, sifat atau nilai yang ditentukan dan digunakan oleh peneliti dengan variasi yang bermacam-macam antara variabel yang satu dengan yang lain, sehingga bisa memberikan suatu kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Arikunto (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 50) yang menyatakan bahwa variabel penelitian ialah tujuan yang dijadikan sebagai sasaran dalam penelitian. Sementara itu, variabel penelitian menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 50) ialah gejala yang muncul dan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian.

Selanjutnya Sugiyono (2009, hlm. 38) menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan hal-hal yang ditetapkan dalam penelitian sehingga

peneliti mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan hal tersebut kemudian ditarik kesimpulan. Adapun Arikunto (2010, hlm. 161) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah suatu objek atau apapun yang menjadi topik utama dalam penelitian. Sedangkan Kerlinger (dalam Purbiningtyas, 2013, hlm. 23) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah sifat-sifat yang akan digali dan diteliti. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah sesuatu yang bisa saja dijadikan sebagai objek dalam sebuah penelitian sehingga diperoleh suatu informasi atau pengetahuan baru sampai dapat ditarik menjadi suatu kesimpulan. Ada dua variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas ialah variabel yang akan digunakan untuk merubah variabel lainnya (variabel terikat). Seperti pendapat Umar (dalam Charistalisana, 2018, hlm. 91) yang menyatakan bahwa variabel *independent* atau yang disebut juga sebagai variabel bebas, stimulus, *antecedent*, atau *predictor* dalam penelitian, yang akan digunakan untuk menimbulkan suatu perubahan pada variabel terikat. Sementara itu sugiyono (2015, hlm. 61) menyatakan bahwa variabel *independent* sering disebut juga dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang jadi pengaruh atau menjadi pemicu dari perubahan variabel dependen (terikat). Selain itu, Karlinger (dalam Siyoto, 2015, hlm. 52) menyatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang digunakan untuk merubah variabel terikat.

Selanjutnya Sugiyono (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa variabel bebas ialah variabel yang jadi pengaruh ataupun penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Adapun Zulfikar (2016, hlm. 151) menyatakan bahwa variabel independen ialah variabel yang menjadi penyebab berubahnya variabel dependen. Senada dengan yang dikatakan oleh Widiyanto (2013, hlm. 7) bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjadi pengaruh untuk variabel lain. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab, stimulus, atau variabel yang akan mempengaruhi variabel lain, sehingga akan terjadi sebuah perubahan pada variabel terikat.

Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebuah model pembelajaran yang disebut model *problem based learning* (PBL). PBL merupakan model yang menggunakan permasalahan untuk memulai suatu pembelajaran sehingga siswa dapat berlatih dan berperan aktif dalam memecahkan permasalahan tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 61-62) model PBL merupakan model dalam pembelajaran dimana siswa akan dihadapkan pada sebuah masalah dan mereka diharuskan mencari sendiri penyelesaiannya dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk memecahkan masalah tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran PBL dimulai ketika guru memberikan permasalahan, lalu menyiapkan siswa untuk kegiatan pembelajaran yaitu dengan melakukan penelusuran baik secara individu maupun kelompok. Kemudian, siswa memperluas pengetahuannya dan mempresentasikan hasilnya untuk dianalisis bersama sebagai bagian dari mencari solusi dari masalah yang diberikan oleh gurunya (Hamiyah dan Muhammad, 2014, hlm. 134). Sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (dalam Listiani 2017, hlm. 696) yang menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang kegiatannya diawali oleh pemberian masalah dari guru untuk siswa kemudian siswa harus mencari informasi sendiri sehingga pusat pembelajaran ada pada siswa.

Selain itu, Arends (dalam Harapit, 2018, hlm. 914) menyatakan, model PBL merupakan model dalam kegiatan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan nyata, oleh sebab itu siswa akan berlatih untuk mencari dan memperoleh suatu pengetahuan serta mengembangkan keterampilan dan kemandirian siswa. Sedangkan Rahmadani (2017, hlm. 243) menyatakan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang memakai suatu masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari selaku konteks utama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memicu timbulnya keterampilan berpikir kritis siswa dan melatih siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam rangka mencari kemudian memahami sendiri konsep serta prinsip dari suatu materi pelajaran. Selanjutnya Maqbullah (2018, hlm. 107) menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang memakai

masalah nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari serta perlu dicari solusinya dengan cara mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa ke dalam suatu permasalahan dan mereka harus mencari jawaban dari permasalahan tersebut.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ialah variabel yang akan terpengaruh karena ada variabel lain yaitu variabel bebas. Seperti pendapat Sugiyono (2015, hlm. 61) yang menyatakan bahwa variabel terikat atau dependen adalah suatu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dijelaskan pula oleh Karlinger (Dalam Siyoto, 2015, hlm.52) bahwa variabel terikat merupakan variabel output yang artinya variabel tersebut harus menerima konsekuensi dan menerima akibat yang disebabkan oleh variabel bebas. Sarmanu (2017, hlm. 6) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang menjadi dampak dari variabel lain dan tidak akan terpengaruhi olehnya.

Selanjutnya Sugiyono (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan suatu bagian yang terpengaruhi oleh variabel bebas. Kemudian, Zulfikar (2016, hlm. 151) menyatakan bahwa variabel terikat ialah faktor yang dipengaruhi sebagai variabel yang menjadi dampak sebab terdapatnya variabel bebas. Senada dengan Widiyanto (2013, hlm. 7) yang menyatakan bahwa variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdapat dalam sebuah penelitian. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang terikat pada variabel bebas dan akan terpengaruhi olehnya. Variabel terikat juga variabel yang akan menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

Variabel terikat dari penelitian ini ialah hasil belajar siswa sekolah dasar. Hasil belajar ialah transformasi yang hendak didapat siswa setelah menempuh pembelajaran. Seperti menurut Sudjana (2010, hlm. 22) hasil belajar merupakan sebuah keterampilan baru yang didapatkan oleh siswa sesudah belajar dari pengalaman. Selain itu Suprijono (dalam Yuniawardani, 2018, hlm. 27) menyatakan, hasil belajar merupakan perubahan secara menyeluruh yang didapatkan siswa baik itu perubahan tingkah laku, aspek

sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setiap individu akan mengalami perubahan setelah dirinya melalui kegiatan pembelajaran, perubahan tersebut akan muncul dari dalam diri dan akan melekat misalnya seperti perubahan perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan (Jihad dan Haris, 2012, hlm. 14).

Selanjutnya, Arikunto (2010, hlm. 274) menyatakan, hasil belajar ialah sebuah pencapaian dari kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengukur, mengembangkan, dan mengoptimalkan aspek-aspek yang dimiliki oleh siswa. Sedangkan Purwanto (2010, hlm. 44) menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan perilaku pada diri siswa yang disebabkan oleh kegiatan belajar. Selanjutnya menurut Christina dan Kristin (2016, hlm. 223) hasil belajar adalah perubahan yang didapat siswa pasca terjadinya proses pembelajaran yang diciptakan oleh guru dengan bantuan model pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar ialah sebuah perubahan yang akan diperoleh siswa setelah menempuh sejumlah kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang bisa diperoleh diantaranya berubahnya sikap, bertambahnya ilmu pengetahuan maupun keterampilan.

E. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan permasalahan nyata yang saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari untuk memancing siswanya supaya belajar secara aktif serta dapat berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Cahyo (dalam Nuraini, 2017, hlm. 370) menjelaskan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang didasari oleh suatu permasalahan yang dijadikan sebagai acuan untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Selain itu, Suyadi (2013, hlm. 130) menyatakan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan suatu masalah untuk kemudian dikenalkan kepada siswa dan diselesaikan olehnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, hlm. 130) yang menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih siswa

dalam menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan keadaan yang sesungguhnya. Selanjutnya menurut Widhiatma (2017, hlm. 450) model PBL ialah model yang memanfaatkan suatu permasalahan/kasus untuk diselesaikan oleh siswa. Senada dengan menurut Wau (2017, hlm. 240) model PBL ialah model dalam pembelajaran yang dimulai dengan penyajian permasalahan nyata kepada siswa serta dibutuhkannya suatu solusi melalui kerja kelompok antar siswa. Sementara menurut Rahmadani (2017, hlm. 243) model PBL merupakan model pembelajaran yang memakai permasalahan dunia nyata selaku konteks utama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memicu timbulnya kemampuan berpikir kritis siswa dan kemampuan memecahkan suatu masalah dalam rangka mencari dan memahami sendiri konsep serta prinsip dari suatu materi pelajaran.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL adalah model yang menggunakan masalah/isu untuk memulai suatu pembelajaran sehingga siswa dapat berperan aktif dalam memecahkan permasalahan tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung baik secara individu maupun kelompok. Isu-isu atau masalah yang diberikan oleh guru sebagai seorang pendidik haruslah permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong minat belajar siswa dan juga tercipta kemampuan berpikir kritisnya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran PBL merupakan model yang pembelajarannya ditekankan pada penyelesaian suatu masalah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sovie dan Hughes (dalam Wena, 2012, hlm. 91) karakteristik model PBL yaitu: siswa diberikan masalah pada awal pembelajaran, masalah yang diberikan disesuaikan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan selama pembelajaran siswa diatur untuk berdiskusi seputar permasalahan tersebut. Pembelajaran model PBL dimulai dengan diberikannya suatu masalah atau pertanyaan, lalu siswa melakukan penyelidikan autentik secara individu maupun berkelompok dan memperoleh hasil untuk dipresentasikan (Trianto, 2009, hlm. 39). Selain itu, Ngilimun (2013, hlm. 90) menyatakan bahwa karakteristik PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan belajar dimulai dengan memutuskan suatu masalah;
- 2) Masalah-masalah yang diberikan harus sesuai dengan realitas siswa saat itu;
- 3) Memilah topik yang tidak hanya berkaitan dengan pelajaran tetapi juga seputar soal yang diberikan;
- 4) Kewajiban diberikan kepada siswa untuk membentuk dan menjalankan proses belajar secara mandiri;
- 5) Membentuk kelompok belajar;
- 6) Siswa perlu menunjukkan informasi yang telah mereka dapatkan baik itu dalam bentuk produk ataupun kinerja.

Selanjutnya menurut Widhiatma (2017, hlm. 450) ciri-ciri model PBL diantaranya: guru sebagai pendidik memberikan masalah kepada siswa, masalah yang disajikan disesuaikan dengan kenyataan sebenarnya, secara berkelompok siswa memahami dan menggali informasi dari materi yang diberikan oleh guru serta mencari solusi, setelah siswa menemukan solusi mereka diminta untuk mempresentasikannya. Selain itu, menurut Duch (dalam Putri, 2019, hlm. 22) karakteristik PBL yaitu terdapat masalah yang nyata sebagai bahan ajar untuk siswa agar dapat belajar berpikir kritis serta menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan guna memperoleh pengetahuan baru. menurut Senada dengan menurut Harapit (2018, hlm. 914) karakteristik model PBL diantaranya:

- 1) Memberikan masalah yang masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Pemilihan masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- 3) Siswa melakukan penyelidikan untuk menangani permasalahan.
- 4) Pencarian solusi dari masalah dilakukan oleh siswa bersama dengan kelompoknya.
- 5) Peran guru hanya sebagai fasilitator dan tutor belajar.
- 6) Sumber yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh informasi harus bervariasi

7) Hasil penyelesaian masalah berupa produk tertentu kemudian dipresentasikan oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari model PBL ialah dengan memberikan masalah yang masih berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa diawal pembelajaran dan selama kegiatan pembelajaran siswa fokus pada pemecahan masalah tersebut yang dapat diselesaikan secara mandiri maupun berkelompok. Kemudian, di akhir kegiatan siswa mempresentasikan hasil dari pemecahan masalah tersebut.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan dari model PBL ialah kegiatan pembelajarannya dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk menggali informasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012, hlm. 13) yang menyatakan bahwa kelebihan model PBL adalah dapat membantu siswa untuk menambah pengetahuan baru secara mandiri, menguasai seluruh konsep pembelajaran berdasarkan permasalahan yang diberikan, lebih mengembangkan kemampuan penalaran siswa, dan mendorong siswa untuk menerapkan informasi yang mereka miliki saat ini dalam menangani suatu masalah. Sementara itu, Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL adalah dapat memberikan kepuasan kepada siswa karena selama proses pembelajaran siswa sendiri yang mencari dan mendapatkan pengetahuan baru sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Dengan berkembangnya kemampuan berfikir kritis siswa, dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini tentu saja dapat membangun tindakan dan minat belajar siswa, serta mendorong siswa untuk dapat mengimplementasikan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu permasalahan di kehidupan nyata. Pendapat lain dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 132), yang menyatakan bahwa kelebihan model PBL ialah model yang dapat menjadikan masalah yang

identik dengan kehidupan sehari-hari sebagai titik fokus pembelajaran sehingga kemampuan siswa untuk mengatasi suatu masalah dapat meningkat.

Selanjutnya kelebihan model PBL menurut Prayogi & Asy'ari (dalam Islam, 2018, hlm. 616) yaitu siswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri karena telah berhasil memperoleh informasi baru yang berharga bagi kehidupannya serta keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang karena guru memberikan tantangan untuk memecahkan masalah. Selain itu, kelebihan model PBL menurut Leonda (dalam Ifnasari, 2018, hlm. 183) yaitu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, menuntut siswa untuk mempersiapkan dengan matang mengenai keputusan, kegiatan intelektual, menuntut siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta menuntut siswa supaya berpikir kritis dan kreatif. Sedangkan Nurhasanah (dalam Amalia, 2020, hlm. 426) menyatakan bahwa kelebihan model PBL diantaranya:

- 1) Siswa lebih memahami gagasan dalam pembelajaran karena mereka sendiri yang memperoleh dan menanamkannya.
- 2) Menuntut siswa belajar secara aktif dan berpikir tingkat tinggi dalam pemecahan masalah.
- 3) Dapat menumbuhkan motivasi dan minat siswa untuk mempelajari materi karena masalah yang harus dipecahkan berhubungan dengan kehidupan nyata sehingga bermanfaat bagi dirinya.
- 4) Mengembangkan sikap sosial siswa yang mandiri dan dewasa karena siswa belajar menyampaikan pendapat serta menerima pendapat orang lain.
- 5) Ketuntasan belajar siswa lebih mudah dicapai karena siswa belajar dalam bentuk kelompok sehingga saling berinteraksi dengan teman maupun guru.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kelebihan model PBL diantaranya bisa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, dapat mendorong siswa untuk menggunakan kemampuan yang sudah dimilikinya dalam memecahkan suatu permasalahan, serta dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga ilmu pengetahuan yang didapat akan menjadi lebih bermakna.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Kelemahan model PBL ialah hanya bisa digunakan untuk materi dan mata pelajaran tertentu. Seperti pendapat Trianto (2009, hlm. 6) yang menyatakan bahwa kelemahan model PBL adalah memerlukan durasi yang cukup lama dalam mempersiapkannya karena harus benar-benar menyiapkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kesalahan dalam memahami gagasan materi pembelajaran dapat sering terjadi. Model PBL ini memerlukan waktu yang cukup lama karena proses pencarian konsep dilakukan oleh siswa. Jika siswa tidak semangat mengikuti pembelajaran, maka tujuan tidak akan tercapai, dan juga tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan model ini (Putra, 2013, hlm. 82). Sanjaya (2009, hlm. 220-221) menyatakan bahwa kelemahan model PBL diantaranya:

- a) Siswa cenderung malas mencari tahu sendiri karena siswa berpikir kenapa harus mereka yang berusaha untuk mencari konsep pembelajaran tanpa adanya pemahaman terlebih dahulu.
- b) Siswa tidak percaya diri dalam memecahkan masalah karena merasa bahwa memecahkan suatu permasalahan itu sulit.
- c) Membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan agar penerapan model ini berhasil.

Selanjutnya menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani, 2017, hlm. 243) kekurangan model PBL adalah tidak sedikit guru yang belum bisa mengantarkan siswa untuk memecahkan suatu masalah, memerlukan waktu dan biaya yang lumayan, apabila aktivitas siswa dilakukan diluar maka guru sulit untuk memantaunya. Senada dengan yang dikatakan oleh Vera (2019, hlm. 14) bahwa model PBL tidak dapat digunakan untuk setiap materi, dalam satu kelas tingkat keragaman siswanya tinggi, memerlukan waktu yang cukup lama, serta membutuhkan guru yang mampu mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok. Sementara itu, menurut Kurniasih dan Sani (dalam Pelu, 2019, hlm. 116) kelemahan dari model PBL yaitu menuntut semua siswa untuk berkonsentrasi dan berkreasi setinggi mungkin, waktu yang diperlukan siswa untuk memecahkan masalah sampai tuntas cukup panjang, serta guru merasa

kesulitan menjadi fasilitator yang harus mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat maupun bertanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari kelemahan model PBL ialah waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkannya cukup lama karena guru harus benar-benar memilih masalah yang berkaitan dengan rutinitas siswa dan memerlukan usaha lebih banyak untuk membangkitkan semangat siswa karena jika siswa malas tujuan pembelajaran dengan menggunakan model ini tidak akan tercapai.

d. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model PBL tentu saja mempunyai langkah-langkah yang harus ditempuh. Ibrahim dkk (dalam Pelu, 2019, hlm. 117) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam model PBL yang pertama adalah siswa terlebih dahulu dikenalkan pada masalah, lalu guru mengatur siswa untuk belajar. Selama proses belajar berlangsung, guru membimbing penyelidikan yang dilakukan siswa baik itu secara mandiri maupun berkelompok. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil karyanya dan bersama-sama melakukan analisis untuk menilai kegiatan dalam menyelesaikan masalah. Sugiyanto (2008, hlm. 140-141) juga menyatakan bahwa terdapat 5 langkah untuk melakukan model PBL, yaitu siswa terlebih dahulu diberikan orientasi mengenai masalah, lalu guru mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan dan membimbing jalannya penyelidikan yang dilakukan siswa baik itu secara mandiri maupun kelompok. Kemudian, siswa mengembangkan dan menyampaikan hasil penelitiannya dan terakhir bersama-sama melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran. Sama halnya dengan pendapat Kunandar (2011, hlm. 64) yang menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model PBL dimulai dengan mengenalkan siswa pada masalah, lalu siswa diatur untuk kegiatan pembelajaran dan dibimbing. Setelah menemukan penyelesaian dari masalah yang diselidiki, siswa mempresentasikan dan menganalisis/menilai proses selama menyelesaikan masalah tersebut.

Selanjutnya langkah-langkah PBL menurut Mustaji (dalam Harapit, 2018, hlm. 914) yaitu dimulai dengan memberikan siswa suatu masalah yang sesuai dengan kenyataan, guru mengatur kelompok untuk siswa dan pembagian

tugasnya, kemudian siswa mencari dan mengumpulkan informasi-informasi penting yang berhubungan dengan masalah yang dapat dijadikan sebuah solusi, setelah itu siswa mempresentasikan hasil temuannya. Selain itu, langkah-langkah PBL menurut Nuraini (2017, hlm. 372) yaitu pengenalan masalah kepada siswa, pengaturan kondisi siswa untuk kegiatan penyelidikan, guru membantu jalannya investigasi yang dilakukan siswa, menyampaikan hasil penyelidikan, dan melakukan evaluasi untuk proses kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah model PBL menurut Tan, Wee, dan Kek (dalam Widhiatma, 2017, hlm. 450) yaitu diawal kegiatan pembelajaran guru memberikan permasalahan nyata kepada siswa, kemudian siswa secara berkelompok melakukan identifikasi, memahami, dan mencari informasi yang berhubungan dengan masalah, kemudian menyajikan solusi yang mereka temukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kegiatan model PBL adalah memulai pembelajaran dengan menyajikan suatu masalah untuk diinvestigasi oleh siswa baik secara individu maupun kelompok, lalu guru mengorganisasikan siswa untuk belajar dan memecahkan masalah tersebut. Setelah siswa menemukan solusi, siswa menyiapkan presentasi untuk menyajikan hasilnya. Guru dan siswa mengevaluasi kegiatan diakhir pembelajaran secara bersama-sama.

e. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sintak model PBL adalah aktivitas yang tergambar dari guru dan siswa tatkala melaksanakan kegiatan pembelajaran. Arend (dalam Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 70) menjelaskan sintak model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa berkenalan dengan suatu masalah. Pada tahap ini, guru mula-mula menyampaikan apa tujuan pembelajaran dan keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga menyatakan apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran dan siswa dimotivasi untuk semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian guru memberikan masalah yang harus siswa selidiki agar masalahnya terpecahkan.

- 2) Siswa diatur untuk melakukan sebuah penelitian. Pada tahap ini, guru dan siswa membagi tugas untuk menangani masalah yang diberikan oleh guru.
- 3) Penyelidikan siswa dibimbing oleh guru. Pada tahap ini, guru memotivasi siswa dan siswa mulai melakukan penyelidikan yang dibimbing oleh guru. Siswa secara mandiri mencari informasi penting yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah.
- 4) Siswa menyiapkan dan mempresentasikan hasilnya. Pada tahap ini, guru mengarahkan siswa agar menyelesaikan laporan dari hasil penyelidikannya dan mempresentasikannya di depan kelas.
- 5) Proses penyelesaian masalah yang sudah dilakukan, lalu dijabarkan dan dinilai bersama-sama. Pada tahap ini, siswa melakukan refleksi, mengulas kembali materi, dan membuat kesimpulan dengan bimbingan dari guru.

Selain itu, Abidin (2014, hlm. 163-165) menjelaskan bahwa sintak model PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Prapembelajaran
Prapembelajaran merupakan suatu kegiatan yang guru lakukan sebelum memulai kegiatan. Peran guru dalam tahap ini adalah merangkai, menyiapkan alat dan sumber yang akan digunakan, memberikan penjelasan mengenai prosedur pembelajaran serta mengorganisasikan siswa.
- 2) Fase 1, menemukan masalah
Pada fase pertama, siswa menelaah suatu masalah yang telah diberikan oleh guru. Lalu, siswa menentukan informasi penting dari masalah tersebut bagi dirinya sendiri. Guru hanya berperan untuk memberikan motivasi kepada siswa dalam proses penemuan masalah.
- 3) Fase 2, membangun struktur kerja
Pada fase kedua, siswa diharuskan untuk menyusun rancangan kerja tentang bagaimana cara menangani masalah tersebut. Rancangan kerja ini diawali dengan siswa mengungkapkan hal yang diketahui dan perlu diketahui dari masalah tersebut dan pemikiran seperti apa yang bisa digunakan untuk menangani masalahnya. Selanjutnya, siswa harus memutuskan langkah yang akan dilakukan untuk menangani masalah

tersebut. Guru hanya berperan untuk memberikan kesadaran pada siswa bahwa rencana aksi itu penting untuk memecahkan suatu permasalahan.

4) Fase 3, menetapkan masalah

Pada fase ketiga, siswa dituntut untuk dapat memutuskan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Kemudian, masalah tersebut dibuat dalam bentuk pertanyaan yang menjadi rumusan masalah. Guru hanya berperan untuk mendorong siswa agar dapat menemukan masalah dan merumuskannya.

Sintak model PBL menurut Aji dkk. (2019, hlm. 50-51) yaitu pada awal pembelajaran siswa dikenalkan pada masalah yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari agar menarik perhatian siswa supaya mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengorganisasikan siswa untuk proses pembelajaran yaitu dengan mengelompokkan siswa. Saat siswa melakukan investigasi, guru membimbing dan mengarahkan siswa bagaimana caranya menyelesaikan suatu masalah. Lalu, ditampilkan hasil karya yang didapatkan siswa dan secara bergantian siswa mempresentasikan solusi yang didapatkan dari hasil diskusi bersama temannya. Selanjutnya melakukan penilaian untuk kegiatan pemecahan masalah yang sudah dilakukan dan siswa menarik kesimpulan dengan bantuan dari guru.

Selanjutnya sintak model PBL menurut Arends (dalam Widhiatma, 2017, hlm. 451) diantaranya:

1) Mengorientasikan siswa pada permasalahan

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, perangkat apa saja yang dibutuhkan, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan dalam memecahkan permasalahan.

2) Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan penyelidikan

Guru membimbing, mengatur, dan mengarahkan bagian yang harus diselesaikan oleh siswa berhubungan dengan permasalahan.

3) Membantu penyelidikan mandiri maupun kelompok

Guru mengarahkan siswa dalam mencari dan memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan, bisa melalui eksperimen atau penjelasan lain yang dapat dijadikan sebagai solusi.

- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan
Guru membantu siswa untuk membuat rencana dan mempersiapkan artefak yang dibutuhkan seperti video dan laporan, serta mengajarkan bagaimana cara menyampaikannya kepada orang lain.
- 5) Menganalisis dan menilai proses mengatasi masalah
Guru memberikan bantuan pada saat proses evaluasi dan refleksi berkaitan dengan kegiatan yang sudah mereka lakukan.

Selain itu, sintak model PBL menurut Kurino (2020, hlm. 153) diantaranya:

- 1) Mengorientasikan siswa pada permasalahan
Guru menerangkan kegiatan pembelajaran serta peralatan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga memberikan motivasi terkait kegiatan memecahkan permasalahan.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk kegiatan pembelajaran
Mengorganisasikan dan memberi bantuan kepada siswa dalam menjelaskan terkait hubungan belajar dengan permasalahan yang dikaji.
- 3) Membimbing pengalaman secara mandiri ataupun kelompok
Guru merangsang siswa untuk mencari informasi yang berhubungan dengan masalah dari berbagai sumber, bisa juga dilakukan eksperimen untuk memperoleh kejelasan mengenai solusi dari masalah
- 4) Mengembangkan serta menyajikan hasil karya
Guru membimbing siswa selama perencanaan hingga penyiapan laporan atau hasil karya yang didapatnya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi kegiatan pemecahan masalah
Guru memberikan bantuan siswa dalam mengevaluasi dan merefleksi terkait kegiatan penyelidikan yang sudah mereka lakukan.

Sintak model PBL menurut Jalaluddin (dalam Arsil, 2019, hlm. 2) yaitu:

- 1) Orientasi siswa pada masalah
Guru memaparkan tujuan dari kegiatan pembelajaran, kemudian menyebutkan apa saja peralatan yang dibutuhkan, serta memotivasi

siswa supaya bersungguh-sungguh selama kegiatan memecahkan masalah.

2) Mengorganisasikan siswa

Memberikan bantuan kepada siswa dalam pengorganisasian tugas-tugas yang ada kaitannya dengan permasalahan.

3) Membimbing penyelidikan individu atau kelompok

Memberikan dorongan kepada siswa supaya memperoleh informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Membantu siswa dalam membuat rencana penyelidikan dan penyusunan laporan.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Memberikan evaluasi terkait materi yang sudah dipelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sintak model PBL dimulai dengan pengenalan isu-isu atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa. Tahap ini, guru menjabarkan tujuan dan manfaat dari kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Selanjutnya, guru mengondisikan siswa untuk memulai pembelajaran. Kemudian, guru membagi kelompok untuk siswanya. Saat kegiatan berlangsung, guru membimbing dan mengarahkan siswa mengenai bagaimana caranya untuk menyelesaikan suatu masalah. Setelah siswa memperoleh hasil, maka siswa akan menampilkannya. Siswa mempresentasikan mengenai solusi yang didapatkan untuk memecahkan masalah tersebut dan dilakukan evaluasi oleh guru serta para siswa. Pada fase ini, guru dan siswa menilai dan menarik kesimpulan dari kegiatan yang baru saja dilakukannya.

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar ialah sebuah perubahan yang terjadi pada siswa setelah menerima pembelajaran, misalnya seperti perubahan kemampuan atau bertambahnya pengetahuan baru. Hasil belajar sangat penting bagi pendidik yang berguna untuk melihat seberapa besar kemajuan yang dialami siswa setelah menerima pembelajaran, baik itu dalam ranah afektif, kognitif dan

psikomotor. Menurut Slameto (dalam Aslianda, Israwati dan Nurhaidah, 2017, hlm. 237) hasil belajar adalah hasil yang didapat oleh siswa dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan secara individu maupun berkelompok. Sama halnya dengan pendapat Hamalik (dalam Hapsari, 2017, hlm. 31) yang menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan yang terjadi apabila orang tersebut telah menempuh suatu pembelajaran, seperti perubahan pada pengetahuan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu atau perubahan pada tingkah laku. Sedangkan Dimiyati (dalam Fitria, 2017, hlm. 40) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hal-hal yang diperoleh siswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran.

Selain itu, Wahyuni dkk. (2016, hlm. 166) menyatakan bahwa hasil belajar ialah perubahan-perubahan yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang sudah terjadi. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan sikap yang didapatkan dari hasil interaksinya dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Sementara Christina dan Kristin (2016, hlm. 223) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, perubahan itu terjadi akibat dari lingkungan yang diciptakan oleh guru dengan menggunakan model tertentu untuk kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Supriono (dalam Widhiatma, 2017, hlm. 451) hasil belajar merupakan perbuatan, sikap, nilai, dan apresiasi serta keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang diperoleh dari pendidikan yang mereka tempuh. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan). Perubahan tersebut bisa berupa perubahan pengetahuan maupun sikap yang didapatkan dari hasil interaksinya dengan orang lain atau dengan lingkungannya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua komponen, yaitu unsur luar dan dalam. Faktor dalam atau internal adalah faktor yang ada dalam diri,

sedangkan faktor luar atau eksternal adalah faktor dari luar diri. Hamalik (dalam Fadhilah 2018, hlm. 60) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh:

a) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam tubuh yang berkaitan dengan fisiologis siswa, seperti kondisi jasmani. Keadaan fisiologis ini mendukung aktivitas belajar siswa.

b) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar tubuh dan dapat berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini merupakan beberapa contoh faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar:

(a) Faktor didikan orang tua terhadap anaknya.

(b) Faktor sekolah, meliputi bagaimana guru mengajar, apa jenis mata pelajaran, dan bagaimana metode pembelajaran yang digunakan.

(c) Faktor yang berasal dari masyarakat, dimana kehidupan siswa tidak dapat dilepaskan dari peranan masyarakat sekitar yang juga dapat berpengaruh pada pendidikan anak.

Sama halnya dengan pendapat Muhsin (2015, hlm. 16) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini:

a) Faktor internal.

Faktor ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis atau mental siswa. Faktor fisiologis seperti kesehatan jiwa dan raganya. Sementara faktor psikologis seperti kemampuan berpikir siswa dalam segala aspek.

b) Faktor eksternal.

Faktor ini merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan seperti keadaan alam dan lingkungan sosial budayanya. Sementara faktor instrumental yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan sekolah yang meliputi bangunan, sarana, media pembelajaran, guru, dsb.

Selain itu, Yani (2017, hlm. 31) menjelaskan bahwa faktor dari meningkatnya hasil belajar siswa diantaranya dengan:

- 1) Membuat proses kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sehingga menjadi menarik.
- 2) Memusatkan pembelajaran pada siswa dengan menggunakan metode yang membuat siswa senang mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan media pembelajaran sehingga siswa akan fokus pada materi pembelajaran.
- 4) Sesekali belajar di ruang terbuka agar siswa tidak bosan dan merasakan suasana baru.

Senada dengan pendapat Christina dan Kristin (2016, hlm. 373) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan juga lingkungan siswa, seperti keinginan dan kemampuan yang dimiliki siswa dan kondisi belajar yang diciptakan oleh gurunya. Selain itu, faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa menurut Sabri (2010, hlm. 59) adalah faktor fisiologis dan psikologis siswa, seperti kesehatan fisik, kondisi panca indra siswa, minat, motivasi, dan bakat intelegensi siswa serta kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan berpikir, daya ingat, dan kemampuan-kemampuan dasar lain yang dimiliki siswa. Senada dengan pendapat Hakim (dalam Kristin, 2016, hlm. 92) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis siswa seperti kenormalan fisik siswa yang sehat dan dapat berfungsi dengan baik, serta positifnya kondisi mental siswa seperti kemampuan konsentrasi, daya ingat, kemauan, intelegensi, dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal (biologis dan psikologis) dan eksternal, siswa. Seperti kesehatan fisik dan mental siswa, minat belajar, motivasi belajar, keadaan sekolah, dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh model dan metode pembelajaran yang digunakan.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa tergolong menjadi 3 aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Sebagaimana tertera dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 bahwa indikator dari hasil belajar ada 3, diantaranya:

1) Aspek Sikap

Penilaian yang dilakukan berkaitan dengan tingkah laku dan cara siswa bersosialisasi dengan teman maupun lingkungannya. Hal yang dilakukan untuk melakukan penilaian sikap adalah dengan cara mengamati atau mengobservasi siswa yang kemudian ditulis dalam buku jurnal.

2) Aspek Pengetahuan

Penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan pembelajaran seperti cara mengolah informasi dari hasil yang dicapai siswa, kemampuan siswa dalam mengingat, berpikir, memahami, mengkaji, mengaplikasikan, menilai dan menghasilkan suatu karya yang diperoleh dari pengetahuan konseptual, procedural, faktuan maupun metakognitif siswa. Hal yang dilakukan untuk melakukan penilaian pengetahuan adalah dengan cara melakukan tes dan penugasan.

3) Aspek Keterampilan

Penilaian yang dilakukan berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, seperti praktek, produk, portofolio, dan penilaian proyek.

Dijelaskan oleh Slameto (dalam Zukira, 2013, hlm. 3) bahwa indikator hasil belajar meliputi: a) aspek kognitif, atau pengetahuan yang berhubungan dengan keterampilan akademik; b) aspek afektif, atau sikap siswa yang mencerminkan kepribadiannya; c) psikomotor, atau keterampilan yang diminati oleh siswa. Selain itu, Moore (dalam Ariyanti, 2021, hlm. 21) menyatakan bahwa indikator yang terdapat pada hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan siswa, penafsiran, penerapan, cara mengkaji, menciptakan dan menilai.

- 2) Aspek afektif, berupa cara menerima, memberikan jawaban, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menentukan suatu gagasan atau konsep.
- 3) Aspek psikomotor, diantaranya *creative movement, fundamental movement, ordinative movement, movement, and generic*.

Indikator utama hasil belajar menurut Sudjana (2010, hlm. 50) adalah tercapainya daya serap siswa pada materi pembelajaran yang biasa diukur berdasarkan KKM dan munculnya perilaku baru setelah tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, indikator hasil belajar menurut Masluchah (2013, hlm. 4) yaitu ranah afektif yang hubungannya dengan tingkah laku siswa, kognitif yang hubungannya dengan kemampuan intelektual siswa, dan psikomotor yang hubungannya dengan keterampilan siswa. Selanjutnya indikator hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm. 19) diantaranya:

- 1) Afektif, meliputi sikap yang muncul dari dalam diri siswa seperti menerima dan menolak, mampu ikut berpartisipasi, menghargai, mengakui, dan penghayatan dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Kognitif, meliputi ilmu penerahuan siswa seperti mampu mengamati, menunjukkan, membandingkan, menghubungkan, mengingat, mengaplikasikan, menganalisis, dan menyimpulkan dengan cara merangkai kembali baik secara tulisan maupun secara lisan.
- 3) Psikomotor, meliputi keterampilan yang muncul dari dalam diri siswa seperti cakap dalam mengkoordinasikan gerak anggota tubuh dan berekspresi baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator dari hasil belajar adalah hal-hal yang harus dicapai oleh siswa setelah menerima pembelajaran diantaranya adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi objek bagi guru untuk menilai suatu keberhasilan dari kegiatan pembelajaran.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar bisa ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang beragam, sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak terasa

melelahkan. Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran (Rahmayani, 2019, hlm. 60). Sementara Rusman (2017, hlm. 217) menyatakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar. Selain penggunaan model dan media pembelajaran yang beragam, terdapat upaya lain yang bisa digunakan supaya hasil belajar siswa meningkat, seperti yang dikemukakan oleh Yani (2017, hlm. 31) yaitu dengan cara:

- 1) Menciptakan proses kegiatan belajar yang menyenangkan. Seperti penggunaan model pembelajaran yang beragam maka kegiatan belajar menjadi menarik.
- 2) Memusatkan pembelajaran pada siswa dengan menggunakan metode yang membuat siswa senang mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.
- 3) Menggunakan media pembelajaran yang dapat memikat siswa sehingga siswa akan fokus pada pembelajaran.
- 4) Sesekali belajar di ruang terbuka agar siswa tidak bosan dan merasakan suasana baru.

Selanjutnya upaya yang bisa dilakukan agar hasil belajar meningkat menurut Dunkin (dalam Susanto, 2016, hlm. 13) diantaranya: 1) *teacher formatif experience*, yang berarti seberapa besar pengalaman guru, apa jenis kelaminnya serta latar belakang sosialnya, 2) *teacher training experience*, yang berarti pengalaman guru yang berkaitan dengan latar belakangnya, 3) *teacher propertis*, yang berarti sifat guru terhadap profesinya sendiri, terhadap siswanya, dan intelegensinya. Selain itu, upaya meningkatkan hasil belajar menurut Gesalt (dalam Susanto, 2016, hlm. 1) yaitu dengan cara belajar, karena sejatinya setiap manusia akan terus berkembang. Perkembangan tersebut bisa disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, seperti tingkah laku, pola pikir siswa, kemampuan intelektual, motivasi belajar, minat, kesehatan jasmani dan rohani, serta keadaan lingkungan belajar siswa meliputi ruang kelas, guru, model dan metode pembelajaran, keluarga, dan sumber-sumber yang digunakan untuk pembelajaran. Sedangkan upaya meningkatkan hasil belajar menurut Azizah (2020, hlm. 29-30) diantaranya:

- 1) Penggunaan metode dan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa aktif berpartisipasi.
- 2) Memanfaatkan berbagai macam alat yang relevan sebagai media pembelajaran.
- 3) Memberikan motivasi siswa seperti hadiah dan pujian.
- 4) Merespon setiap tingkah laku siswa.
- 5) Bijaksana dalam mendidik anak dan menjadi guru yang ramah serta menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menjadi guru yang bisa memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan harapan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, menjadi guru yang ramah dan bijaksana serta menggunakan media pembelajaran yang menarik, pengelolaan kelas yang benar juga dapat menjadi faktor meningkatnya hasil belajar siswa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah teknik yang diambil peneliti selama melakukan sebuah penelitian. Metode penelitian merupakan sebuah teknik yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengambilan data demi tujuan dan kepentingan tertentu (Sugiyono, 2016, hlm. 18). Sejalan dengan pendapat Darmadi (2013, hlm. 153) yang menyatakan bahwa metode penelitian merupakan penggunaan suatu teknik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sementara itu, Sudikan (Dalam Bungin 2003, hlm. 53) menyatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan secara ilmiah untuk kepentingan peneliti, seperti mengumpulkan data dan menarik kesimpulan.

Selain itu, metode penelitian menurut Sugiyono (2015, hlm. 3) merupakan teknik ilmiah yang peneliti lakukan untuk memperoleh data bagi penelitiannya. Sementara Rinaldi (2017, hlm. 8) menyatakan bahwa metode penelitian ialah cara berpikir peneliti untuk memecahkan suatu permasalahan yang dilakukan dengan sistematis, terkontrol dan empiris. Sedangkan metode penelitian menurut Noor (dalam Azizah, 2020, hlm. 32) merupakan pemikiran

dasar mengenai sesuatu yang kemudian menjadi sebuah titik tolak dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian adalah cara/teknik yang dipakai peneliti guna mendapatkan data-data yang diperlukan dan dapat menarik sebuah kesimpulan dengan suatu tujuan dan kepentingan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang bisa digunakan untuk penelitian sangatlah beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Yaniawati (2020, hlm. 5) bahwa jenis penelitian bisa dibedakan berdasarkan tempat dilakukannya penelitian, seperti penelitian lapangan, perpustakaan dan laboratorium. Sama halnya dengan penjelasan Siyoto (2015, hlm. 11) yang menyatakan bahwa jika ditinjau dari tempatnya jenis penelitian terbagi menjadi 3 yaitu di perpustakaan, lapangan, dan laboratorium. Sedangkan menurut Rawan (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa “jenis penelitian merupakan menguji teori lama atau yang sudah ada dalam penelitian di bidang ilmu”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Alfanika (2018, hlm. 19) yang menyatakan bahwa jenis penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu data kuantitatif jika perolehan datanya berupa angka, dan data kualitatif jika data yang diperoleh berupa kata-kata. Selain itu, jenis penelitian menurut Harahap (2014, hlm. 68) yaitu cara yang dipakai oleh peneliti dalam memperoleh dan menggabungkan suatu data. Senada dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 6) yang menyatakan bahwa jenis penelitian ialah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data dengan suatu tujuan, seperti menemukan, mengembangkan, membuktikan atau mencari solusi dari permasalahan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian bisa berbeda dilihat berdasarkan tempat dilakukannya penelitian. Seperti penelitian lapangan, di laboratorium, atau perpustakaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka ialah penelitian yang perolehan datanya dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis dari berbagai sumber. Penelitian studi pustaka dilakukan dengan cara

mengumpulkan data yang dapat dijadikan sebagai referensi dan didapatkan dari berbagai sumber, seperti dari jurnal, buku, atau artikel (Rusdin, 2007, hlm. 85). Studi pustaka adalah suatu penelitian yang berhubungan dengan membaca dan mempelajari sebagai bentuk dari pengumpulan data yang akan diolah menjadi bahan penelitian (Mestika, 2008, hlm. 3). Studi literature atau literature review merupakan penelitian dengan tujuan menginformasikan sesuatu berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain dan menghubungkannya dengan penelitian yang dilakukannya Cresswell (dalam Hariyanti, 2018, hlm. 141). Maka dari itu, referensi yang digunakan harus relevan dengan topik dan permasalahan dalam penelitian.

Selanjutnya studi pustakan menurut Nazir (2013, hlm. 93) yaitu cara yang dipakai oleh peneliti guna memperoleh data dengan cara menelaah buku-buku dan sumber lain yang bisa untuk digunakan untuk memecahkan masalah. Selain itu, studi pustaka menurut Ramanda (2019, hlm. 124) merupakan penelitian yang berhubungan dengan mengkaji teori dari beberapa sumber yang masih tergolong dalam literature ilmiah. Senada dengan yang dikatakan Zed (dalam Supriyadi, 2016, hlm. 85) bahwa studi pustakan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan suatu data yang dibutuhkan dengan cara membaca, menuliskan, dan melakukan pengolahan menjadi sebuah bahan untuk penelitian. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa studi literatur atau studi pustaka merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sesuai dari berbagai jurnal dan buku, lalu data tersebut kita pelajari, olah, dan simpulkan menjadi sebuah kesimpulan baru yang diperoleh dari berbagai sumber.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan jenis penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menganalisis jurnal-jurnal maupun buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh suatu kebenaran. Pendekatan penelitian terdiri dari pendekatan

kuantitatif, kualitatif, dan campuran (Yuniawati, 2020, hlm. 4). Senada dengan pendapat Mulyadi (2011, hlm. 127) yang menyatakan bahwa “pendekatan penelitian merupakan pola pikir peneliti dalam melaksanakan penelitian, peneliti dapat memilih salah satunya dalam menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif”. Sementara itu, Sugiyono (2015, hlm. 1) menyatakan bahwa pendekatan penelitian yang bisa digunakan untuk sebuah penelitian ada 2 pendekatan, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Selanjutnya, pendekatan penelitian menurut Muslim (2015, hlm. 81) adalah sebuah pola pikir yang dianut oleh seorang peneliti mengenai dorongan pengetahuan, prosedur dalam melakukan penelitian dan cara menyaring serta menganalisis data. Senada dengan pendapat Mulyadi (2011, hlm. 130) yang menyatakan bahwa pendekatan penelitian ialah sebuah paradigma yang lebih dominan adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Selain itu, pendekatan penelitian menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 3) ialah sebuah usaha yang ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan baru dengan cara yang ilmiah disertai langkah-langkah yang sistematis.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penyajian hasilnya berupa bahasa atau kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif adalah lawan dari eksperimen karena dalam penelitiannya tidak memberikan perlakuan dan hanya meneliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, letak peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci yang menekankan makna dan sifat generalisasi sebagai hasil dari penelitian (Sugiyono 2010, hlm. 15). Sejalan dengan pendapat Tobing (2017, hlm. 10) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyajikan dan menjabarkan hasil penemuan sesuai dengan fakta sebenarnya. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melihat suatu permasalahan sesuai dengan keadaan sebenarnya dan disimpulkan dalam bentuk bahasa. Sementara itu, Hardani (2020, hlm. 160) menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengumpulkan informasi dari berbagai sumber guna memperoleh data dan dilakukan secara terus menerus.

Pendapat lain dikemukakan oleh Mantra (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 28) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang dapat dipakai untuk memperoleh data berupa kata-kata. Selanjutnya, Sukmadinata (dalam Ningrum, 2015, hlm. 28) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, persepsi atau perilaku seseorang baik secara individu ataupun kelompok. Selain itu, penelitian kualitatif menurut Moleong (2011, hlm. 6) merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan memahami suatu fenomena, seperti perilaku atau persepsi seseorang yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk bahasa dalam konteks yang alamiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk menjabarkan suatu hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan menggunakan kata-kata dan bahasa.

3. Sumber Data

Sumber data ialah dari mana subjek yang digunakan dalam penelitian itu diperoleh. Arikunto (2010, hlm. 172) menyatakan bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh”. Senada dengan pendapat Arikunto (dalam Azizah, 2020, hlm. 32) yang menyatakan bahwa sumber informasi/data yang disinggung dalam penelitian adalah subjek dari mana ia diperoleh. Sementara itu, Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) menyatakan bahwa sumber data merupakan apapun yang dipertimbangkan untuk penggunaan metode dalam mengumpulkan data.

Selanjutnya, sumber data menurut Sutopo (dalam Ningrum, 2015, hlm. 37) merupakan tempat peneliti memperoleh data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu, Purhantara (2010, hlm. 79) menyatakan bahwa sumber data yang biasa dipakai untuk penelitian terdiri dari primer dan sekunder. Pendapat lain dikemukakan oleh Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) bahwa

sumber data merupakan benda atau kata-kata yang diamati oleh peneliti dengan tujuan menangkap makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber data merupakan sumber dari mana peneliti memperoleh data yang bisa digunakan untuk kepentingan penelitian. Sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi sumber informasi untuk penelitian. Dijelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 139) yang menyatakan bahwa sumber primer ialah sumber yang memberikan datanya secara langsung kepada pengumpul data. Sementara itu, Narimawati (dalam Pratiwi, 2017, hlm. 211) menyatakan bahwa data primer ialah data asli dari sumber utama. Selain itu, Purhantara (2010, hlm. 79) menyatakan bahwa data primer secara langsung diperoleh dari subjek penelitian.

Selanjutnya, data primer menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) ialah data yang didapatkan peneliti dari sumber terpercaya, seperti kata-kata yang diucapkan atau dalam bentuk verbal yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selain itu, Arikunto (2010, hlm. 172) menyatakan bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan peneliti dari pihak utama, misalnya dari hasil wawancara. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) data primer merupakan data yang secara langsung diberikan pengumpul data kepada peneliti.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan sumber data utama dari objek penelitian yang secara langsung diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Data primer atau data pokok yang dipakai dalam penelitian ini bersumber dari jurnal yang dapat dijadikan sebagai objek dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang dijadikan pendukung data primer. Dijelaskan oleh Silalahi (2012, hlm. 289) yang menyatakan bahwa data sekunder merupakan data sumbernya berasal dari pihak lain dan sebelum dilakukannya penelitian data tersebut sudah tersedia. Sementara itu, Sugiyono

(2010, hlm. 308) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung namun masih berhubungan dengan penelitian. Selain itu, Herdani (2020, hlm. 401) juga menyatakan bahwa data sekunder ialah data yang sebelumnya sudah terkumpul, berasal dari banyak sumber dan didapatkan secara tidak langsung seperti yang tertulis di perpustakaan atau milik pemerintah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 28) yang menyatakan bahwa data sekunder ialah data pendukung untuk data primer, berupa dokumen, foto, atau benda-benda yang didapatkan oleh peneliti. Selain itu, data sekunder menurut Toha (2011, hlm. 212) merupakan data yang didapatkan dari penulis lain, bukan peneliti langsung. Sedangkan data sekunder menurut Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 143) merupakan data yang diperoleh peneliti yang berasal dari pihak lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah sebuah data yang didapat dari pihak lain sebagai data pendukung dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, maupun artikel yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah teknik yang dipakai oleh peneliti guna memperoleh data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian. Menurut Herwin (2014, hlm. 12) teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dipakai untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Sejalan dengan pendapat Subagiyo (2017, hlm. 80) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan informasi yang berguna untuk tujuan penelitian. Metode pengumpulan informasi/data ini merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian karena untuk melakukan penelitian tentu saja membutuhkan informasi/data (Sugiyono, 2017, hlm. 224).

Selanjutnya, teknik pengumpulan data menurut Arikunto (dalam Rohmah, 2015, hlm. 40) adalah sebuah cara yang dipakai peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selain itu, Noor (2011, hlm. 138) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data ialah strategi yang

digunakan untuk pengumpulan informasi berupa data dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sedangkan Nazir (2014, hlm. 179) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara yang teratur dan sesuai standar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan membaca, mempelajari dan menyimpulkan dari referensi yang kita dapatkan. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Editing*

Editing ialah proses pemeriksaan ulang pada data yang sudah didapat terutama dari segi kejelasan, kelengkapan makna, dan keselarsaran makna antara yang satu dengan yang lain. Seperti menurut Hasan (2013, hlm. 24) yang menyatakan bahwa *editing* merupakan proses memeriksa data yang sudah dikumpulkan dengan tujuan mengoreksi atau menghilangkan bagian yang salah pada saat pencatatan. Proses pengeditan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan kejelasan dan menyesuaikan data yang diperoleh untuk penelitain disebut *editing* (Diantha, 2017, hlm. 201). Sementara itu, Narbuko (2018, hlm. 153) juga menyatakan bahwa *editing* merupakan bagian pemeriksaan daftar pertanyaan yang sudah diberikan oleh pengumpul data.

Selanjutnya, Yaniawati (2020, hlm. 18) menyatakan bahwa *editing* ialah proses untuk mengedit dan mengoreksi kembali data yang sudah diperoleh. Selain itu, *editing* menurut Cholid (dalam Sholihah, 2011, hlm. 58) merupakan pemeriksaan sejumlah pertanyaan yang sudah diberikan oleh pengumpul data. Sedangkan Koentjaraningrat (dalam Khotimah, 2012, hlm. 41) menyatakan bahwa *editing* merupakan cara peneliti untuk memperbaiki catatan yang sudah diperoleh.

Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *editing* adalah kegiatan untuk meriksa kembali kelengkapan dan memilih data yang benar-benar diperlukan dan relevan dengan maksud penelitian dengan cara menghilangkan variabel yang tidak dibutuhkan.

b. *Organizing*

Organizing ialah proses mengorganisasikan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah dirancang. Pengumpulan data yang dilakukan harus terorganisir langkah-langkahnya, mulai dari mengumpulkan data, mencatat data yang didapatkan, dan menyajikannya sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian (Diantha, 2017, hlm. 200). Seperti yang dikemukakan oleh Setyawan (2015, hlm. 1756) yang menyatakan bahwa “dalam mengorganisir suatu data maka harus jelas perumusan tujuannya, jelas dalam membagi tugasnya, serta harus terkandung mekanisme organisasi yang jelas didalamnya”. Senada dengan yang dijelaskan oleh Yaniawati (2020, hlm. 18) yang menyatakan bahwa *organizing* ialah pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta yang dilakukan secara bertahap.

Pendapat lain dikemukakan oleh Awaludin dan Hendra (2018, hlm. 6) yang menyatakan bahwa *organizing* merupakan langkah selanjutnya yang harus ditempuh dengan cara membagi tugas pada anggota penelitian. Selain itu, *organizing* menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) merupakan tahap pengumpulan, pencatatan, dan penyajian data-data sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan Arikunto (2010, hlm. 24) menyatakan bahwa *organizing* merupakan tahap pengaturan data yang sudah didapatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *organizing* adalah pengorganisasian data yang didapatkan lalu dicatat kemudian disajikan kembali berdasarkan fakta. Ketiga tahap ini hendaknya dilakukan secara bertahap untuk meminimalisir kesalahan saat pengumpulan data.

c. *Finding*

Finding merupakan kegiatan untuk memeriksa lebih lanjut hasil pengorganisasian data dengan menggunakan standar, spekulasi, dan teknik yang telah ditentukan sebelumnya sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Dijelaskan oleh Sugiyono, 2010, hlm. 22) bahwa *Finding* bertujuan untuk menganalisis kembali dan membuat kesimpulan dari hasil temuan tentang keefektifan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam memperoleh data penelitian. Senada dengan

pendapat Raco (2010, hlm. 20) yang menyatakan bahwa *finding* adalah kegiatan analisis lanjutan dengan tujuan untuk menafsirkan kembali sebuah pendapat, pemikiran, dan teori secara deskriptif. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Arikunto (2013, hlm. 24) yang menyatakan bahwa “*finding* atau penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil pengorganisasian data sesuai dengan kaidah-kaidah sehingga diperoleh kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah”

Selanjutnya, *finding* menurut Rosady (2010, hlm. 148-149) merupakan cara peneliti untuk mengkaji dan memantau pengetahuan yang berkaitan dengan suatu tindakan. Selain itu, *finding* menurut Diantha (2017, hlm. 201) merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memeriksa lebih lanjut setelah data dikelompokkan dan diedit sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) *finding* merupakan tahap lanjutan setelah mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *finding* ialah kegiatan menganalisis yang dilakukan berkelanjutan setelah melakukan pengorganisasian data. Tujuan dilakukannya *finding* adalah untuk memperjelas sebuah pendapat, pemikiran, dan teori yang didapatkan kemudian disimpulkan secara deskriptif.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data yang sudah didapatkan. Dijelaskan oleh Sugiyono (2017, hlm. 335) teknik analisis data adalah sebuah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam mengolah informasi yang didapat baik dari wawancara, penemuan di lapangan, atau dokumentasi yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu dan menjabarkannya hingga menjadi suatu kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2013, hlm. 278) yang menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan tahap pengolahan data yang sudah didapatkan. Selanjutnya teknik analisis data menurut Sriyanti (2019, hlm. 163) merupakan proses yang dilakukan peneliti untuk memperjelas usaha dalam menemukan tema dan menentukan hipotesis.

Selanjutnya, teknik analisis data menurut Semiawan (2010, hlm. 122) yaitu tahap pengolahan data, pengorganisasian data, pengelompokan, serta mencari tema yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, Muhadjir (dalam Rijali, 2018, hlm. 84) menyatakan bahwa analisis data ialah sebuah cara yang digunakan dalam pencarian dan pengelolaan data secara sistematis yang kemudian disajikan sebagai temuan baru. Sedangkan analisis data menurut Satori dan Komariyah (2014, hlm. 200) ialah sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam menjabarkan permasalahan atau inti dari penelitian yang dilakukan sehingga menjadi jelas maknanya dan dapat dimengerti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data adalah tahap yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data setelah memperoleh data yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif, interpretatif, induktif, dan deduktif.

a. Komparatif

Komparatif berarti membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding. Seperti yang dijelaskan oleh Muslih (dalam Azizah, 2020, hlm 38) yang menyatakan bahwa komparatif merupakan suatu data atau teknik yang digunakan untuk membandingkan informasi-informasi kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Yuniawati (2020, hlm. 22) yang menyatakan bahwa komparatif merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan konsep pembanding dengan sasaran dalam penelitian. Sementara itu, Sugiyono (dalam Satryawan, 2016, hlm. 5) menyatakan bahwa teknik analisis data secara komparatif ialah analisis yang dilakukan peneliti untuk membandingkan hal-hal yang berbeda seperti variabel penelitian, sampel, atau waktu penelitian.

Selanjutnya, Pratitis (2018, hlm. 62) menyatakan bahwa analisis data komparatif merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk membandingkan suatu keadaan berdasarkan variabel-variabel atau waktu yang berbeda. Selain itu Ulber (dalam Mardhiyah, 2012, hlm. 57) menyatakan bahwa analisis komparatif yaitu tahap untuk melakukan perbandingan pada dua gejala atau lebih. Sedangkan Alwasilah (dalam Suhardi, 2013, hlm. 17) menyatakan

bahwa analisis data komparatif merupakan proses membandingkan bahasa atau studi tentang kebahasaan,

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teknis analisis data secara komparatif ialah analisis yang dilakukan untuk memperoleh kejelasan dari suatu hubungan dengan membandingkan antara data yang satu dengan yang lain. Pada penelitian ini, peneliti membuat kesimpulan dengan cara membuat perbandingan dari beberapa teori dan dikelompokkan berdasarkan persamaan dan perbedaan yang ada.

b. Interpretatif

Interpretatif yaitu proses menguraikan suatu makna ke dalam makna normatif. Seperti yang dikatakan oleh Barnsley dan Ellis (dalam Septiana, 2020, hlm. 29) yang menyatakan bahwa interpretative merupakan proses pemberian arti dan penyesuaian terhadap analisis yang sudah dilakukan, pada tahap ini peneliti menjelaskan pola secara deskriptif serta sekaligus mencari apakah terdapat hubungan antar deskripsi yang satu dengan deskripsi yang lainnya. Sementara itu, Astuti (dalam Ariyanti, 2016, hlm. 30) menyatakan bahwa analisis interpretative merupakan analisis yang dipakai untuk memaknai, menguraikan dan mengulas lebih dalam mengenai peristiwa atau permasalahan nyata yang ada saat penelitian dilakukan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh maghfiroh (2016, hlm. 86) yang menyatakan bahwa analisis data secara interpretative merupakan sebuah teknik analisis untuk penafsiran data-data yang sudah diperoleh.

Pendapat lain dikemukakan oleh Muslim (2015, hlm. 78) yang menyatakan bahwa analisis data interpretatif ialah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh kejelasan mengenai pengalaman dari subjek yang diteliti. Selanjutnya, Raihan (2017, hlm. 25) menyatakan bahwa interpretatif ialah cara yang ditempuh peneliti untuk memperoleh penjelasan yang didasari oleh pengalaman subjek yang diteliti. Sedangkan Kamayanti (2016, hlm. 21) menyatakan bahwa analisis data interpretatif merupakan sebuah sudut pandang untuk memperjelas untuk memperoleh informasi mengapa realitas itu terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa interpretative merupakan teknik analisis yang dipakai oleh peneliti untuk mengkaji secara

mendalam dan membuat suatu kesimpulan dari data yang sudah didapat. Pada penelitian ini peneliti harus membuat kesimpulan dengan menafsirkan perolehan data yang berasal dari jurnal.

c. Induktif

Induktif yaitu lawannya deduktif, induktif ini tahap menyimpulkan dari situasi yang jelas menuju pada hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang sifatnya umum. Seperti yang dikemukakan oleh Syafe'i (2016, hlm. 36) bahwa untuk memperoleh kesimpulan yang umum maka dimulai dari hal yang bersifat khusus. Sementara itu, Aqib (dalam Azizah, 2020, hlm. 37) menyatakan bahwa data induktif adalah data yang diawali dengan memberikan berbagai macam contoh, kasus atau penyebab yang menjadi cerminan dari suatu prinsip atau konsep tertentu. Sejalan dengan pendapat Juliana (dalam Ariyanti, 2016, hlm. 28) yang menyatakan bahwa analisis data secara induktif merupakan proses menyimpulkan dari situasi nyata ke situasi abstrak atau dari khusus ke umum.

Selanjutnya, analisis data induktif menurut Winarso (2014, hlm. 101) yaitu proses menerjemahkan suatu keadaan yang berawal dari khusus ke umum. Selain itu, Mustafa (2016, hlm. 135) menyatakan bahwa analisis data induktif merupakan cara berpikir yang digunakan untuk mengamati suatu hal kemudia ditarik sebuah kesimpulan dari particular ke universal. Senada dengan pendapat Hadi (dalam Azizah, 2013, hlm. 72) yang menyatakan bahwa analisis data induktif merupakan sebuah cara menyimpulkan dari hal yang nyata ke hal yang bersifat umum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data yang dilakukan secara induktif dimulai dari membuat kesimpulan khusus untuk kemudian disimpulkan secara yang umum, atau dari kondisi yang nyata menuju kondisi yang abstrak. Pada penelitian ini peneliti harus mengambil kesimpulan dari yang bersifat khusus ke umum berdasarkan hasil analisis jurnal yang sudah dilakukan.

d. Deduktif

Deduktif adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menganalisis data yang dimulai dari fakta umum kemudian disimpulkan menjadi khusus. Analisis

data secara deduktif ini dilakukan selama penelitian berlangsung, mulai dari menemukan permasalahan, menyusun hipotesis penelitian, sampai pada tahap melakukan pengamatan dan menguji kebenaran data yang didapatkan (Bungin, 2008, hlm. 27). Senada dengan pendapat Wardhani (Dalam Rahmah, 2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa analisis deduktif merupakan “proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum”. Sama halnya dengan yang dikatakan Djumingin (Dalam Azizah, 2020, hlm. 203) yang menyatakan bahwa “deduktif merupakan pesan yang bermula dari hal abstrak kepada hal-hal yang nyata, hal umum menuju yang khusus, dari konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit”.

Selanjutnya, metode deduktif menurut Busrah (2012, hlm. 5) ialah metode yang didasari oleh sebuah peraturan yang dapat diterima sebagai pola pikir yang menyimpulkan sesuatu dari umum ke khusus. Selain itu, menurut Santrock (2010, hlm. 358) analisis data deduktif merupakan sebuah cara mencurahkan sesuatu dari umum ke khusus. Senada dengan pendapat Mustafa (2016, hlm. 133) yang menyatakan bahwa analisis deduktif merupakan pola pikir yang digunakan untuk asumsi umum ke khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik analisis data secara deduktif ialah sebuah cara untuk membuat kesimpulan yang dimulai dari hal umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan khusus selama menentukan permasalahan sampai dengan menguji kebenaran dari data yang sudah didapatkan. Pada penelitian ini peneliti harus mengambil kesimpulan dari yang umum ke khusus berdasarkan hasil analisis jurnal yang sudah dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Salah satu komponen terpenting dalam sebuah penyusunan karya tulis ilmiah adalah sistematika pembahasan. Penulisan karya tulis ilmiah dilakukan oleh mahasiswa supaya dapat melakukan penelitian ilmiah yang dimulai dari menentukan rancangan penelitian, melakukan kegiatan penelitian, serta belajar untuk bisa menyampaikan hasil penelitiannya dengan cara yang teratur. Sistematika pembahasan skripsi dirancang untuk menjelaskan setiap isi yang

terkandung dari tiap-tiap bab. Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan seperti berikut ini:

Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu konsep model *problem based learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa SD. Pada bab ini terdapat definisi dari PBL, karakteristik model PBL, kelebihan dan kekurangan model *PBL*.

Bab III berisi jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu penerapan model *Problem Based Learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa SD. Pada bab ini terdapat langkah-langkah dari model PBL, sintaks model PBL, kendala penerapan model PBL dan skenario pembelajaran model PBL.

Bab IV berisi jawaban dari rumusan masalah ketiga yaitu hubungan model *problem based learning* dalam peningkatan hasil belajar siswa SD.

Bab V berisi penutup yang isinya terdapat kesimpulan dan saran yang telah ditafsirkan dan disajikan oleh peneliti terhadap hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian.